**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Supervisi Pendidikan**

**1. Pengertian Supervisi Pendidikan**

 Menurut Atmodiwirio: “salah satu bentuk pengawasan yang dilaksanakan pada unit kerja yang berbentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) sekolah adalah supervisi” yang lebih dikenal dengan supervisi pendidikan atau supervisi pembelajaran. Perkataan supervisi berasal dari bahasa inggris “*supervision*” dan merupakan paduan dari dua perkataan yaitu “*super*” yang maksudnya atas dan “*vision*” artinya melihat atau mensupervisi. Maka supervisi dapat diartikan secara bebas sebagai melihat atau mensupervisi dari atas. Supervisi pendidikan maksudnya adalah melihat dan mengadakan supervisi terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah.[[1]](#footnote-1)

 Istilah supervisi sering ditafsirkan sebagai “*supervision of instruction*”, dalam bahasa Indonesia supervisi pengajaran. Bila disebut istilah supervisi, sering asosiasi pembaca atau pendengar lari kepada bidang pengajaran, padahal supervisi itu ada pada tiap kegiatan dalam pendidikan.[[2]](#footnote-2)

 Secara lebih khusus, para pakar telah memberikan argumentasi yang berbeda-beda, di antaranya: Ary H. Gunawan mengemukakan bahwa supervisi diadopsi dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.[[3]](#footnote-3) M. Daryanto yang mengutip beberapa pendapat, mengemukakan bahwa supervisi itu adalah:

a. Dalam *Dictionary of Education*, Carter V. Good memberikan batasan supervisi pendidikan sebagai berikut: “Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam upaya memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, seleksi, pertumbuhan jabatan, pengembangan guru, dan memperbaiki tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran”.

b. Mc. Nerney, dalam bukunya *Educational Supervision* secara singkat mengungkapkan bahwa supervisi adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk, dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran.[[4]](#footnote-4)

Sergiovanni mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) Supervisi lebih bersifat proses dari peranan, (2) Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.[[5]](#footnote-5)

 Dari pernyataan di atas dapat dikaji bahwa supervisi itu bukan peranan, tetapi merupakan suatu proses. Proses tersebut terjadi di sekolah yang digunakan oleh personalia-personalia tertentu untuk menolong para personalia yang lain dalam usaha mencari tujuan pendidikan. Para personalia tertentu itu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada personalia-personalia yang lain, dan mereka ini bergantung dari personalia-personalia yang lain itu untuk mencapai tujuan pendidikan.

 Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi. Rumusan ini lebih operasional daripada rumusan pertama di atas. Supervisi di sini diartikan bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum. Mereka bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah.[[6]](#footnote-6)

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi/syarat-syarat yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Jadi, supervisi mempunyai pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya. Dengan kata lain, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.[[7]](#footnote-7)

 Salah satu kegiatan pengawasan dalam manajemen, “dalam pelaksanaannya supervisi dekat dengan istilah inspeksi, penilikan, pengawasan, monitoring, penilaian atau evaluasi”. Inspeksi berasal dari bahasa Belanda *inspective*, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *inspection*. Inspective dan inspection keduanya mengandung pengertian pengawasan. “Pengawasan terbatas pada pengertian mengawasi apakah bawahan (dalam hal ini guru) menjalankan apa yang telah diinstruksikan oleh atasannya, dan bukan berusaha membantu guru itu”.

 Inspeksi merupakan titik tolak dari supervisi. Supervisi dapat dilakukan dengan melakukan inspeksi terlebih dahulu yaitu: “dengan cara mengumpulkan berbagai data, mengumpulkan data itu dengan standar yang sudah ditentukan terlebih dahulu, kemudian menyusun suatu kesimpulan, suatu *konduite*”. Dari hasil inspeksi dapat diketahui kelemahan-kelemahan dalam diri seorang guru. Kelemahan-kelemahan itu harus disadari oleh guru yang bersangkutan. Dengan kemauan untuk mengakui dan menyadari kelemahan tersebut, diharapkan guru tersebut mau meningkatkan kemampuannya.

 Perkembangan selanjutnya dikenal istilah penilikan dan supervisi dalam pengawasan. Penilikan dan supervisi mempunyai pengertian: “suatu kegiatan yang bukan hanya mencari kesalahan objek pengawasan itu semata-mata, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut”.[[8]](#footnote-8) Mengingat banyak definisi supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, maka supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Supervisi bukan usaha pengarahan membentuk pribadi guru selaras dengan pola yang dikehendaki oleh supervisor, tetapi supervisor membantu agar berkembang menjadi yang sesuai dengan kodratnya.
2. Dalam kegiatan supervisi pendidikan bukan hanya profesi guru yang bersangkutan, tetapi juga pribadinya.
3. Dalam kegiatan supervisi, supervisor tidak mencari kesalahan guru, tetapi membantu mereka agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan bagaimana memecahkannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pengertian di atas bahwa supervisi pendidikan adalah suatu pelayanan (*service*) untuk membantu, mendorong, membimbing, serta membina guru-guru agar ia mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran.

**2. Dasar Supervisi Pendidikan**

Dasar supervisi pendidikan adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIX Pasal 66 Ayat 1 tentang Pengawas, yang berbunyi *“Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dewan Pendidikan, dan Komite Sekolah/Madrasah melakukan pengawasan atau penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing.”[[9]](#footnote-9)*

 Dasar supervisi yang paling pokok adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 117, yang berbunyi:

*117. aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.[[10]](#footnote-10)*

**3. Macam-macam Supervisi Pendidikan**

Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun para karyawan pendidikan, M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa supervisi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam; yaitu supervisi umum dan supervisi pengajaran. Di samping kedua jenis supervisi tersebut dikenal pula istilah supervisi klinis.[[11]](#footnote-11)

a. Supervisi Umum dan Supervisi Pengajaran

Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran, seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan administrasi kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor

pendidikan, dan sebagainya.

Supervisi pengajaran ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, apa yang telah dikemukakan di dalam uraian terdahulu tentang pengertian supervisi beserta definisi-definisinya dapat digolongkan ke dalam supervisi pengajaran.

b. Supervisi Klinis

Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagaimana dikutip M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:”Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang

rasional”.[[12]](#footnote-12)

Syaiful Sagala menegaskan definisi dari supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang efektif melalui suatu proses bimbingan dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani dan membantu para guru meningkatkan keprofesionalannya menggunakan tahapan observasi, implementasi pembelajaran, dan kegiatan diskusi hasil analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku, memperbaiki pengajaran, mengetahui, memahami kelebihan dan kelemahan guru di bidang keterampilan mengajar serta berusaha

meningkatkannya ke arah yang lebih baik lagi.[[13]](#footnote-13)

Sasaran supervisi ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 2 macam bentuk supervisi:

a. Supervisi Akademik

Menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Tujuan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, maka sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran.

b. Supervisi Manajerial

Esensi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah. Dengan demikian fokus supervisi ini ditunjukkan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus.

Pelaksanaan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidikan dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek

tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.[[14]](#footnote-14)

**4. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan**

**a. Tujuan Supervisi Pendidikan**

Tujuan supervisi pendidikan dapat dibagi dalam dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dimaksudkan tentang apakah yang sebenarnya hendak dicapai melalui pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru di sekolah. Adapun tujuan khusus lebih diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan aspek-aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.[[15]](#footnote-15)

 Supervisi pembelajaran secara umum bertujuan untuk “memantau dan mengawasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar para guru dan tenaga kependidikan tersebut bekerja secara profesional dan mutu kinerjanya meningkat”. Sedangkan tujuan supervisi secara khusus kepada guru adalah “untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian”.[[16]](#footnote-16)

 Ada beberapa rumusan tujuan supervisi yang kemukakan oleh para pakar, antara lain disebutkan sebagai berikut:

a. Muriel Crosby, ia menyatakan tujuan supervisi sebagai *coordinating a supervitory program*, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkanpemberi bantuan kepada guru agar mampu membina dirinya sehinggasemakin mampu dan terampil dalam menjalankan usaha-usaha yangmenunjang proses belajar-mengajar.[[17]](#footnote-17)

b. Yusak Burhanuddin, mengungkapkan tujuan supervisi adalah untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan guru menemukan cara-cara paling tepat untuk:

1) Memahami karakteristik dan kemampuan siswa-siswi secara individual dalam proses belajar.

2) Menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif belajar sendiri, serta berusaha mencoba dan menemukan sendiri jawaban soal (masalah) serta memberi makna kepada mereka terhadap pengalaman belajar.

3) Menjadikan kegiatan belajar di sekolah bersifat dinamis dan kreatif, serta mempunyai arti untuk kehidupan manusia.[[18]](#footnote-18)

c. Dr. Supandi, tujuan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.[[19]](#footnote-19)

Tujuan supervisi menurut Sergiovanni ialah:

1. Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total). Dengan demikian sekaligus akan dapat memperbaiki masyarakat.
2. Tujuan kedua ialah membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinu. (Dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman).
3. Tujuan dekat ialah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat.
4. Tujuan perantaraan ialah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.[[20]](#footnote-20)

 Beberapa konsep tentang tujuan supervisi yang telah dikemukakan merupakan tujuan umum dari supervisi pendidikan. Tujuan yang lebih khusus dari supervisi pendidikan yaitu: 1) membantu guru untuk memahami dengan jelas tujuan pendidikan yang hendak dicapai; 2) membantu guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai sumber bahan pelajaran; 3) membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman pembelajaran; 4) membantu guru dalam menilai hasil yang telah dicapai belajar peserta didik di sekolah; 5) memperbesar kegairahan guru-guru untuk

meningkatkan mutu kerjanya dengan memberikan berbagai pengetahuan sehubungan dengan jabatannya.

**b. Fungsi Supervisi Pendidikan**

Selain berbagai tujuan supervisi yang telah diuraikan di atas, supervisi pendidikan memiliki berbagai macam fungsi. Secara sederhana fungsi supervisi meliputi empat fungsi utama, yaitu: “(1) fungsi penelitian, (2) fungsi penilaian, (3) fungsi perbaikan, dan (4) fungsi peningkatan”. Fungsi supervisi lainnya meliputi: “fungsi kepemimpinan, fungsi pengawasan, dan fungsi pelaksanaan”.[[21]](#footnote-21)

Menurut Huse mengatakan supervisi hanya sebagai satu fungsi yaitu fungsi manajemen, ialah pengarahan yang terdiri dari inisiatif dan kepemimpinan, pengaturan dan pembimbingan, pemberian motivasi, dan pengawasan. Fungsi supervisi dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa.
2. Fungsi tambahan ialah membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.[[22]](#footnote-22)

 Adapun fungsi supervisi dikemukakan beragam pendapat oleh para pakar, penulis akan menjabarkan beberapa pendapat tentang fungsi supervisi sebagai berikut:

a. HM. Daryanto

 Fungsi supervisi pendidikan dibagi kepada 6 hal, yaitu:

1) Menyampaikan gagasan, prosedur dan bahan material untuk menilai dan mengembangkan kurikulum.

2) Mengembangkan pedoman, petunjuk, cara dan bahan penunjang lainnya untuk melaksanakan kurikulum.

3) Merencanakan perbaikan metode proses belajar mengajar secara formal melalui penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, diskusi, dan kunjungan dinas.

4) Membina dan mengembangkan organisasi profesi seperti: musyawarah guru bidang studi, kelompok kerja guru (KKG), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), kelompok kerja penilik sekolah (KKPS).

5) Membina, membimbing dan mengarahkan guru-guru kepada peningkatan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan melaksanakan proses belajar mengajar.

6) Menilai kurikulum, sarana dan prasarana, prosedur berdasarkan tujuan pendidikan.[[23]](#footnote-23)

b. Swearingen

 Fungsi supervisi ialah:

1) Mengkoordinir semua usaha sekolah.

2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.

3) Memperluas pengalaman guru-guru.

4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif

5) Memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus.

6) Menganalisis situasi belajar dan mengajar.

7) Memberikan pengetahuan/skill kepada setiap anggota staff.

8) Membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.[[24]](#footnote-24)

c. M. Ngalim Poerwanto

 Fungsi supervisi ialah:

1) Dalam bidang kepemimpinan, seperti:

a) Menyusun rencana secara bersama-sama.

b) Membangkitkan serta memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok.

c) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawaipegawai) dalam berbagai kegiatan.

d) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.

e) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusanputusan.

f) Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan kecakapan masing-masing.

g) Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.

h) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

2) Dalam hubungan kemanusiaan, seperti:

a) Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialami untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.

b) Membantu mengatasi kekurangan atau kesulitan yang dihadapi kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, dan pesimistis.

c) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis.

d) Memupuk rasa saling menghargai dan menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia.

e) Menghilangkan rasa curiga mencurigai diantara sesama anggota kelompok.

3) Dalam pembinaan proses kelompok, seperti:

a) Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing.

b) Menimbulkan dan memelihara sikap percaya mempercayai antara sesama anggota, maupun antara anggota dan pimpinan.

c) Memupuk sikap dan kesediaan tolong-menolong.

d) Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.

e) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di antara anggota kelompok.

f) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuanpertemuan lainnya.

4) Dalam bidang administrasi personel, seperti:

a) Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan.

b) Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.

c) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.

5) Dalam bidang evaluasi, seperti:

a) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.

b) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.

c) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

d) Menguasai dan memiliki norma-norma yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.[[25]](#footnote-25)

**5. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan**

 Terdapat tiga prinsip utama supervisi modern di sekolah yaitu: “(1) menciptakan dan memelihara hubungan baik di antara guru dan tenaga kependidikan; (2) supervisi modern adalah demokratis; (3) supervisi modern adalah komprehensif”.

 Supervisi dilandasi oleh berbagai prinsip. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi pendidikan, yaitu:

1. Ilmiah (*scientific*), di mana dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dilaksanakan secara ilmiah, hal ini berarti pelaksanaannya harus: (a) sistematis, teratur, terprogram dan terus menerus, (b) objektif, berdasarkan pada data dan pengetahuan, (c) menggunakan instrumen (alat) yang dapat memberikan data/pengetahuan yang akurat, dapat dianalisis dan dapat mengukur ataupun menilai terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Demokrasi, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta menghargai dan sanggup menerima pendapat orang lain.
3. Kooperatif, dalam melaksanakan supervisi hendaknya dapat mengembangkan usaha bersama untuk situasi pembelajaran yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dapat membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.[[26]](#footnote-26)

 Menurut Sahartian mengemukakan prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut:

a. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur:

1) Sistematika, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.

2) Objektif, artinya data yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.

3) Menggunakan alat (*instrument*) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.

b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

c. Kooperatif, seluruh staff dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.

d. Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.[[27]](#footnote-27)

**6. Sasaran Supervisi Pendidikan**

Sasaran adalah petunjuk jalan atau arah untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Perjalanan itu akan menjadi jelas dan terang mana kala telah diketahui sasarannya. Demikian pula kegiatan supervisi pendidikan dapat efektif atau tidak, efesien atau tidak dalam pelaksanaannya adalah tergantung kepada jelas dan tidaknya supervisi itu sendiri. Sasaran supervisi pendidikan ditujukan kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar, yaitu situasi di mana terjadi proses interaksi antara guru dan murid dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.[[28]](#footnote-28)

Bila proses interaksi itu diuraikan akan terdapat segi-segi sebagai berikut :

a. Tujuan khusus belajar megajar.

b. Materi dan kegiatan belajar mengajar.

c. Cara (metode) mengorganisir kegiatan belajar mengajar.

d. Cara menggunakan alat (media pembelajaran).

e. Cara mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

f. Cara membimbing dan melayani murid, terutama mengalami kesulitan belajar.

g. Reaksi mental guru terhadap tugas mereka.[[29]](#footnote-29)

**7. Pendekatan-pendekatan dalam Supervisi Pendidikan**

Menurut Piet A. Sahertian, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi, yaitu pendekatan direktif, pendekatan nondirektif dan pendekatan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar.[[30]](#footnote-30)

a. Pendekatan Direktif (langsung)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristis. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini:

1) Menjelaskan,

2) Menyajikan,

3) Mengarahkan,

4) Memberi contoh,

5) Menerapkan tolak ukur, dan

6) Menguatkan.

Dengan demikian, Supervisor menjadi central yang menentukan perbaikan pada guru, supervisor harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam memperbaiki cara mengajar guru, sehingga guru tidak merasa di dikte dalam mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya.

b. Pendekatan Non-Direktif (tidak langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.[[31]](#footnote-31)

Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut:

1) Mendengarkan,

2) Memberi penguatan,

3) Menjelaskan,

4) Menyajikan, dan

5) Memecahkan masalah.

c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif.[[32]](#footnote-32)

Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut.

1) Menyajikan,

2) Menjelaskan

3) Mendengarkan,

4) Memecahkan masalah,

5) Negosiasi.

Ketiga macam pendekatan itu dilakukan dengan melalui tahaptahap kegiatan pemberian supervisi sebagai yaitu.

1) Percakapan awal (*pre-conference*)

2) Observasi

3) Analisis/interpretasi

4) Percakapan akhir(*pasconference*)

5) Analisis akhir

6) Diskusi[[33]](#footnote-33)

**8. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan**

Banyak sekali teknik-teknik yang dikemukakan para ahli. Dalam pemahaman ini penulis akan paparkan beberapa teknik supervisi pendidikan. Adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Teknik yang Bersifat Individual

Yaitu cara-cara pelaksanaan bimbingan dan komunikasi terhadap perorangan. Adapun teknik ini adalah kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah ke dalam kelas, untuk membantu guru-guru dalam pemecahan masalah.[[34]](#footnote-34)

Adapun tujuan kunjungan kelas adalah :

1) Untuk mengetahui praktek pelaksanaan dan penampilan guru masin-masing dan mengevaluasinya.

2) Untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki masing-masing guru.

3) Untuk mengetahui kebutuhan guru.[[35]](#footnote-35)

 Teknik supervisi yang bersifat individual ialah supervisor mengadakan perkunjungan ke kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.[[36]](#footnote-36)

1) Perkunjungan ke Kelas (*Classroom Visitation*)

Perkunjungan ke kelas (*Classroom Visitation*) oleh supervisor terhadap guru yang sedang mengajar, bertujuan menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dalam perkunjungan kelas yang diutamakan adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-muridnya.

Menurut Piet A. Sahertian, jenis perkunjungan kelas ada tiga macam, yaitu: a). Perkunjungan tanpa diberitahukan sebelumnya (*unannounced visitation*); b). Perkunjungan dengan pemberitahuan (*announced visitation*); dan c). Perkunjungan atas dasar undangan guru (*visits upon invitation*).[[37]](#footnote-37)

2) Observasi Kelas (*Classroom Observation*)

Dalam observasi kelas (*Classroom Observation*), supervisor secara langsung mengobservasi, meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapatlah digunakan dalam menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru dalam usaha memperbaiki belajar-mengajar. Namun yang paling penting perlu diperhatikan supervisor ketika mengadakan observasi adalah:

a) Menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas). Mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.

b) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.

c) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.

d) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar mengajar.[[38]](#footnote-38)

3) Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Dalam percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan guru, sebaiknya yang dipercakapkan adalah usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru, dan biasanya percakapan terjadi setelah adanya tinjauan langsung ke kelas. Seorang supervisor disamping dibekali oleh ilmunya, juga harus berani mengutarakan dua hal: (1) hal-hal yang menonjol dalam mata pelajaran (*strong points of the lesson*); (2) kekurangan-kekurangan dari pelajaran (*weak points of the lesson*).[[39]](#footnote-39)

4) Saling mengunjungi kelas (*Intervisitation*)

Saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan yang lainnya sangat penting sekali dalam supervisi, karena manfaat dan kebaikannya sangat banyak sekali misalnya: (1) memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran; (2) membantu guru yang ingin memperoleh pengalaman atau ketrampilan tentang teknik dan metode mengajar; (3) memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar; (4) sifat bawahan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian persoalan dengan musyawarah.

5) Menilai diri sendiri (*Self Evaluation Check List*)

Menilai diri sendiri adalah salah satu tugas yang tersukar bagi para guru ketika ia mengajar. Oleh karena itu, dalam mengajar sebaiknya seorang guru harus siap dikritik oleh murid-muridnya, dan juga *partner* guru yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kematangan seorang pendidik di masa berikutnya.[[40]](#footnote-40)

b. Teknik yang Bersifat Kelompok

Yaitu suatu teknik yang digunakan untuk dilaksanakan secara bersama-sama oleh supevisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok seperti: Orientasi Bagi Guru, yaitu suatu upaya yang bertujuan mengatur guru untuk memasuki suasana kerja yang baru, tetapi hal ini tidak berlaku pada guru baru saja, melainkan untuk seluruh staf guru.[[41]](#footnote-41)

Adapun orientasi tersebut antara lain:

1) Orientasi personal, yaitu pengenalan terhadap personal guru dan petugas-petugas sekolah lainnya.

2) Orientasi terhadap program sekolah, yang juga termasuk rencana-rencana dan dokumen lain.

3) Orientasi terhadap fasilitas, baik sarana maupun prasarana sekolah.[[42]](#footnote-42)

c. Teknik-teknik Peningkatan

Dalam usaha peningkatan ini, guru yng disupervisi harus aktif dalam menentukan keberhasilannya. Untuk meningkatkan kemampuan para guru, dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain:

1. Penataran

Sebutan yang lain adalah kursus , *upgrading* dan *in-service education*. Pada dasarnya semuanya mempunyai maksud yangsama, yaitu untuk meningkatkan efesiensi dan produktifitasdalam melakukan tugas tertentu.Dalam mengikuti kegiatan diatas, ada dua tujuan, yaitu:

a) Sebagai penyegaran , yaitu suatu upaya untuk menyegarkan kembali dari suatu kegiatan rutinitas kesituasi yang lebih menggairahkan.

b) Sebagai usaha peningkatan pengetahuan, ketrampilan dengan mengubah sikap tertentu, sehingga terlihat adanya peningkatan profesi guru.

2. Diskusi

Yaitu suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul, bertatap muka dan bermusyawarah (bertukar informasi) untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah yang berkaitan dengan belajar mengajar. Pertemuan yang seperti ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan guru. Jenis diskusi ini banyak sekali macamnya. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu diskusi yang bersifat informal yang berupa tukar menukar pengalaman sesama guru, sedangkan diskusi yang bersifat formal seperti seminar dan sebagainya.[[43]](#footnote-43)

**9. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.[[44]](#footnote-44)

Supervisi adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah.[[45]](#footnote-45)

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah. Karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.[[46]](#footnote-46)

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberi bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di bidang pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya Supervisi Pembelajaran menerangkan peranan kepala sekolah sebagai supervisor adalah menstimulasi guru-guru agar mempunyai keinginan menyelesaikan problema pengajaran dan mengembangkan kurikulum. Supervisor mengidentifikasi kebutuhan guru sebagai bahan *in-service*, mengumpulkan fakta dan informasi melalui survey dan observasi sebagai bahan untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Kemudian dilanjutkan dengan merencanakan langkah-langkah pelaksanaan dan mengevaluasi *in-service* program, dengan mengembangkan rencana pengajaran untuk pengembangan staf membuat komponen-komponen pengetahuan, dan fasilitas yang digunakan. Partisipasi guru-guru dan sukses keberhasilan *in-service* menjadi catatan penting bagi kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu merubah guru-guru dari apatis menjadi dinamis, dari tidak mampu menjadi berkemampuan, dari tak peduli menjadi peduli, dari yang sembrono menjadi cermat, kritis, dan mengerti akan tugas sebagai guru.[[47]](#footnote-47)

Konsep kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Untuk itulah kepala sekolah perlu memahami program dan strategi pengajaran, sehingga ia mampu memberi bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan misalnya dalam menyusun program dan strategi pengajarannya masing-masing. Bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dapat berupa bantuan dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pengajaran, pelatihan, magang dan bantuan lainnya yang akan meningkatkan efektivitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar di kelas.[[48]](#footnote-48)

Dengan pengertian tersebut, supervisi mempunyai posisi yang cukup urgen dalam meningkatkan kerja profesionalitas para stafnya agar kegiatan di sekolah bisa terealisasi dengan baik.

Maka dari itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, harus memiliki, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, dan meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang maksimal. Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan *control* agar kegiatan kependidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi dalam pendidikan, terutama manajemen kelas, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi manajemen kelas, pengembangan supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan supervisi perpustakaan, laboratoriun, dan ujian.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh supervisor: 1) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis, 2) Dilaksanakan secara demokratis, 3) Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru), 4) Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), dan 5) Merupakan bantuan professional.[[49]](#footnote-49)

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tanggung jawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam manajemen kelas dan pembelajaran kurikulum. Hal

ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek lainnya.[[50]](#footnote-50)

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah dan pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah.[[51]](#footnote-51)

Sementara Rahman dkk mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.[[52]](#footnote-52)

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Di lembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih popular disebut guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba kaku dan mandul. Mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh, handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.[[53]](#footnote-53)

Tugas pokok Kepala Sekolah adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi diatas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan Kepala Sekolah, yaitu :

a. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.

b. Melakukaan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.

c. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah.[[54]](#footnote-54)

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada guru dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sedangkan fungsi Kepala Sekolah yaitu mengkoordinasi semua kegiatan sekolah. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas secara terus-menerus. Memberikan pengetahuan pada setiap anggota, membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru.[[55]](#footnote-55)

Tugas Kepala Sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah dan mencukupi mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.[[56]](#footnote-56)

**B. Kedisiplinan Guru**

**1. Pengertian Kedisiplinan Guru**

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.[[57]](#footnote-57)

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutisna bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
2. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
3. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.[[58]](#footnote-58)

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian guru adalah suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia.[[59]](#footnote-59)

Menurut Halsey istilah disiplin dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *discipline* yang berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, dan kendali diri. Sedangkan menurut Rachman disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.[[60]](#footnote-60)

Slameto juga memberikan pengertian bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan tata tertib, peraturan, nilai, dan kaidah-kaidah yang berlaku pada lingkungan tertentu. Disebutkan juga bahwa dalam disiplin terkandung asas taat yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Gunarsa menyebutkan bahwa kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan kewajiban.[[61]](#footnote-61)

Hasibuan mengatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan yang berlaku. Sedangkan Damayanti mengatakan bahwa kedisiplinan mengajar guru berkaitan dengan kinerja guru. Kualitas guru yang dibutuhkan dalam era pembangunan adalah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan besar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[[62]](#footnote-62)

Sedangkan Dimyati dalam bukunya mengatakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sehingga memiliki wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya terutama agar dapat meningkatkan suasana belajar yang kondusif.[[63]](#footnote-63)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang Wawasan *Wiyatamandala*, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan taggung jawab.

Sudiyono menyebutkan bahwa kedisiplinan guru adalah prestasi yang diperlihatkan guru dalam melaksanakan tugas pokok dalam mengajar, mendidik, dan melatih. Dalam mengajar yang diperlihatkan guru adalah menyampaikan materi ajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) kepada siswa. Hal ini disebabkan guru mempunyai kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif di sekolah. Guru yang mempunyai kedisiplinan mengajar yang tinggi adalah guru yang mengutamakan tugasnya (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar), sehingga secara berkelanjutan akan mewujudkan dan meningkatkan prestasi kerja yang dimanifestasikan dalam bentuk kerja keras, tekun, dan berwawasan ke depan.[[64]](#footnote-64)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan. Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.[[65]](#footnote-65)

**2.  Tujuan Disiplin**

Sebelum penulis menjelaskan tujuan disiplin, terlebih dahulu dikemukakan beberapa teori disiplin yang kesemuanya itu mempunyai tujuan masing-masing. Adapun teori-teori tersebut yang dapat penulis simpulkan antara lain:

1. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, disiplin itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.

1. Teori Perlindungan

Menurut teori ini disiplin diadakan untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya disiplin ini dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

1. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih memerlukan kajian lebih lanjut, sebab dengan teori ini besar kemungkinan orang meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya itu memang salah dan buruk.[[66]](#footnote-66)

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sikap sendirinya, maka agar seorang dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan.Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah :

1. Faktor dari dalam (Intern).

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.

1. Faktor dari luar (Ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[[67]](#footnote-67)

Menurut Slameto, dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mengemukakan bahwa ada beberapa indikator agar disiplin dapat membina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga waktu pendidikan dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun baik bagi siswa, karena tata tetib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapa pun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu:

a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.

b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.

c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik.

d. Tidak suka membohong.

e. Bertingkahlaku yang menyenangkan.

f. Rajin dalam belajar mengajar.

g. Tidak suka malas dalam belajar mengajar.

h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri.

i. Tepat waktu dalam belajar mengajar.

j. Tidak pernah keluar saat belajar mengajar.

k. Tidak pernah membolos saat belajar mengajar.[[68]](#footnote-68)

2. Tata tertib terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, meliputi :

a. Menerima menganalisa dan mengkaji berbagai pembaruan pendidik.

b. Berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.

c. Tidak membuat keributan didalam kelas.

d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

e. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.[[69]](#footnote-69)

**4. Disiplin Menurut Islam**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah laku berjalan sesuai dengan aturan yang ada, pendidikan tepat waktu atau lainnya dapat diambil dari sahabat Umar bin Khattab r.a:

 اَلوَقْتُ كَالشّيْفِ اِذَا لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

*Artinya:  “Waktu bagaikan pedang, apabila tidak digunakan maka pedang itu akan memotong pemiliknya”.[[70]](#footnote-70)*

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh karena itu, kita hendaknya menggunakan waktu seefisien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa.[[71]](#footnote-71)

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Huud ayat 112:

*112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[[72]](#footnote-72)*

Dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT. walaupun hanya sedikit sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَاِئشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا قَالَ اَحَبُّ الْاَعْمَلِ إِلَى اللهِ أَدْ وَامُهَا وَاِنْ قَلَّ

*Artinya:  Dari Aisyah r.a Nabi bersabda: amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kekekalannya walaupun amal itu hanya sedikit.[[73]](#footnote-73)*

Apabila seseorang atau segolongan tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri.[[74]](#footnote-74)

**5. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Kedisiplinan**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kedisiplinan bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, tetapi disiplin terbentuk melalui sebuah proses. Adapun usaha-usaha yang merupakan proses dalam meningkatkan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Sebagai pemahaman bahwa disiplin dipandangnya penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri akan menjadi motif yang kuat bagi terwujudnya kedisiplinan.

b. Pengikutan dan Ketaatan

Sebagai langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai lanjutan diri adanya kesadaran diri. Tekanan dari luar dirinya sebagai usaha untuk mendorong dan menekan agar disiplin dilaksanakan pada diri seseorang, sehingga peraturan-peraturan yang ada dapat diikuti dan dipraktekkan.[[75]](#footnote-75)

c. Teladan

Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar dengan kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan para guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pada siswa. Mereka lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat, dibandingkan hanya sekedar mendengar. Lagi pula hidup banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggapnya baik dan patut ditiru.

d. Hukum

Hukuman sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.[[76]](#footnote-76)

e. Lingkungan Berdisiplin

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Bila seorang anak berada pada lingkungan yang berisiplin, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi anak yang disiplin.

f. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat juga dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, mempraltikkan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam prilakunya sehari-hari.[[77]](#footnote-77)

Dalam rangka peningkatan disiplin guru, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu:

1. Kehadiran.

2. Pelaksanaan tugas (kegiatan).

3. Program tindak lanjut.[[78]](#footnote-78)

Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kehadiran.

a. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.

b. Menandatangani daftar hadir.

c. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu.

d. Tidak meninggalkan sekolah tanpa seizin Kepala Sekolah.

e. Mencatat kehadiaran siswa setiap hari.[[79]](#footnote-79)

2. Pelaksanaan tugas (kegiatan).

a. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.

b. Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur.

c. Membuat program catur wulan.

d. Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.

e. Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.

f. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.

g. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.

h. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.

i. Melaksanakan ulangan harian minimal 3 kali dalam satu catur wulan dan ulangan umum setiap akhir catur wulan.

j. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.

k. Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.

l. Mengisi buku agenda guru.

m. Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

n. Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.

o. Mengawasi siswa selama jam istirahat.

p. Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.

q. Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

r. Melaksanakan 5 K.

3. Program Tindak Lanjut.

a. Memeriksa kebersihan anak secara berkala.

b. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan program pengayaan kepada yang mempunyai kecakapan lebih.[[80]](#footnote-80)

**C. Profesionalisme Guru**

**1. Pengertian Profesionalisme Guru**

Secara harfiah, kata profesi berasal dari kata *profession* (Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *Profesus* yang berarti “mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan”. Dalam *Webster’s New World Dictionary* ditemukan bahwa profesi merupakan “suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, dalam *liberal art’s* atau *science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional”.[[81]](#footnote-81)

Profesional berasal dari kata *profesi* yang berarti secara anologis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, sedangkan profesional adalah sederajat atau standar *performance* (*ability and attitude*) anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi. Menurut Prof. Muhajir, secara historis profesi memiliki arti yang berasal dari kata “*Profesio*” (Latin) bermakna “Ikrar”.[[82]](#footnote-82)

Profesional bisa diartikan ahli, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian dia mendapatkan penghargaan, dalam hal ini bayaran atau imbalan uang karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja, sebenarnya berkarya menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau dia diberikan seleri atau gaji sebagai bagian dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selayaknya mereka terima.[[83]](#footnote-83)

 Secara akademis, profesi memiliki ciri atau karakteristik yang melekat dalam diri seorang profesional, di antaranya:

1. Profesi adalah pekerjaan yang merupakan panggilan jiwa dan panggilan hidup.

2. Profesi adalah pekerjaan yang dikerjakan *full time*.

3. Profesi adalah pekerjaan yang berdasarkan hasil pendidikan/latihan keahlian yang dipelajari secara *universal*.

4. Profesi adalah pekerjaan yang memilih keahlian/kemampuan diagnostik dan kecakapan aplikatif.

5. Profesi adalah pekerjaan yang memiliki klien dan kode etik khusus, dan sebagainya.

 Secara Islami, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian serta kemampuan mumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Hadits Rasulullah SAW menyatakan yang artinya: *“Apabila sesuatu pekerjaan tidak diberikan kepada ahlinya, lihatlah kehancuran”*. Konsep Islami menyatakan, guru profesional bukan hanya ahli, bisa, disiplin, dan akuntabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sebagai ibadah kepada Allah SWT, sebagai perintah-Nya, karena itu dalam melaksanakan profesinya guru dilandasi dengan keimanan, ketakwaan, dan keihsanan kepada Allah SWT di samping harus menjadi suri tauladan, artinya guru terlebih dahulu berakhlak karimah, agar menjadi rujukan muridnya dalam sifat, sikap serta perilakunya.[[84]](#footnote-84)

 Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berhak mendapatkan sebutan itu karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikan.

Al-Qur’an menegaskan,

*84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya. (QS. Al-Israa’:84)[[85]](#footnote-85)*

Manusia diperintahkan bekerja, berkarya atau beraktivitas menurut “keadaannya” masing-masing. Keadaan masing-masing oleh sebagian ulama dimaknai sebagai secara profesional. Artinya setiap orang harus bekerja menurut *Syaakilatih* (*Skill*), bidang profesi yang menjadi keahliannya. Bukankah itu artinya kita harus bekerja secara profesional? Tidak boleh asal jadi atau seenaknya saja. Isyarat Al-Qur’an itu sudah cukup sebagai pendorong atau penguat motivasi bagi manusia, utamanya para guru, untuk bekerja dan berkarya maksimal agar tercapai apa yang menjadi tujuannya.[[86]](#footnote-86)

Menurut Damayanti, guru yang profesional adalah guru yang dapat menunjukkan kinerja mengajar yang tinggi dalam tugasnya dan dapat berintegrasi dengan warga sekolah (sesama guru, siswa, staf administrasi), dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Untuk menghasilkan guru yang memiliki disiplin tinggi dalam kinerjanya ada empat kompetensi yang mesti dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang didapat dari pendidikan profesi. Aqib mengatakan bahwa guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah artinya kemampuan atau kompetensi profesional guru sangat menentukan kualitas / mutu pendidikan.[[87]](#footnote-87)

**2. Ciri-ciri Guru Profesional**

Segala sesuatu pasti mempunyai ciri yang menjadi lambang atau identitas sehingga orang dapat atau mudah mengenali. Ciri adalah tanda yang spesifik dan khas yang melekat pada sesuatu yang membedakannya dari sesuatu yang lain. Begitu juga guru yang profesional, mempunyai ciri khas sehingga dia berbeda dengan guru yang tidak profesional atau guru amatir. Berikut adalah ciri-ciri guru yang profesional:

a. Entrepreneurship

 Guru profesional mempunyai ciri *entrepreneurship*, maksudnya dia mempunyai kemandirian. Dia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung kepada Allah. Tapi ini jangan diartikan guru yang profesional itu adalah guru yang semaunya saja, karena dia tidak mau terikat dengan apapun. Dia tetap harus mengikuti sistem yang berlaku di institusi tempat dia mengabdi.

 Kemandirian di sini hanya dalam sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran dan potensi intelektualnya yang mumpuni. Sehingga kemandirian dapat dimaknai sebagai integritas. Guru yang mempunyai integritas adalah guru yang memahami betul kapasitas dirinya, dan mengetahui kemampuannya. Dia bekerja dan berkarya berdasarkan kemampuan itu. Inilah yang saya maksud dengan *entrepreneurship*, kemandirian.[[88]](#footnote-88)

b. Self Motivation

Guru profesional mempunyai self motivation yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus menerus berada dalam kondisi lebih baik.

 Motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan (stimulasi) dari luar atau dari orang lain, karena guru yang profesional terbiasa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya. Sehingga dia tidak akan pernah merasa kesulitan dalam memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang terbaik dalam kehidupannya. Hebatnya, motivasi yang muncul dari dalam diri sang guru itu selalu dia perbarui. Dengan begitu, dia tidak akan kesulitan ketika harus memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Karena sesungguhnya, dia adalah motivator bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.[[89]](#footnote-89)

c. Self Growth

 Setiap orang pasti ingin tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sudah pasti semua guru juga mengharapkan dirinya dapat berkembang searah dengan kemajuan zaman, agar mereka tidak tergilas oleh laju perkembangan yang demikian cepat. Karena detik demi detik dalam kehidupan kita senantiasa berisi perubahan maka mau tidak mau, guru juga harus ikut dalam arus besar perubahan itu. Dia tidak boleh berhenti di satu titik dan kemudian menikmatinya. Kalau itu yang dia lakukan, yang terjadi adalah *stagnasi*.

 Guru profesional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Dia ingin tumbuh dan berkembang bersama atau seiring dengan tumbuh dan berkembangnya para murid. Sehingga ketika dia berdiri di depan kelas, di hadapan murid-muridnya, dia tidak terkesan ketinggalan zaman.

d. Capability

 *Capability* atau kapabilitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai kapabilitas adalah yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru profesional, berarti guru guru yang berkarya “membentuk” murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar. Dia juga mengikuti semua prosesnya, atau bertindak dengan proses yang gradual, bukan instan. Sehingga sampai di tujuan sesuai dengan cetak biru (*blue print*) yang telah dicanangkannya.

 Guru profesional mempunyai kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga saat demi saat yang dilaluinya sangat efektif dan bermanfaat. Dia juga mempunyai kemampuan memahami jiwa murid-muridnya., sehingga tidak terjadi bentukan pikiran dengan mereka. Di samping itu, dia juga mempunyai keterampilan dalam memotivasi para muridnya, sehingga para murid itu merasa terayomi dengan kehadirannya.[[90]](#footnote-90)

**3. Tugas dan Sikap Guru Profesional**

**a. Tugas Guru Profesional**

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekadar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[[91]](#footnote-91)

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.[[92]](#footnote-92)Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLeod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.[[93]](#footnote-93)

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut: 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar; 2) Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar; 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkunganbelajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat; 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan; 5) Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat, khususnya kepada subyek didik, yaitu siswa;

6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat; 7) Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai. Hakikat mengajar adalah proses yang mengantarkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan intruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi.[[94]](#footnote-94)

**b. Sikap Guru Profesional**

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.

 Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan proses sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdiannya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.[[95]](#footnote-95)

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional, dengan gonta ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustasi akibat perubahan tersebut.

 Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran pada kehidupan sehari-hari.[[96]](#footnote-96)

**D. Penelitian Terdahulu**

 Dalam kajian pustaka terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

a. Zulkifli Dalimunthe

 Penelitian yang berjudul “Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik di SD Negeri Medan Sunggal”.[[97]](#footnote-97) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan Kepala Sekolah mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan tindak lanjut dari hasil supervisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Pemecahan masalah yang direncanakan adalah dengan menerapkan model pendampingan. Yang dimaksud dengan model pendampingan adalah pengawas bersama-sama Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik secara terus menerus. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan interaksi edukatif, komunikasi yang positif, sesuai dengan kebutuhan Kepala Sekolah.

 Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik, dan menerapkan model pendampingan untuk meningkatkan kemampuan melakukan supervisi akademik. Adapun metode penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

 Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: (1) Supervisi merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Kepala Sekolah, (2) Keterampilan Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik adalah kemampuan mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan melakukan kegiatan tindak lanjut.

 Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi penulis, karena sasaran penelitiannya sama yaitu supervisi akademik, namun penulis melihatnya dari sudut pandang yang lain yaitu keterampilan supervisi Kepala Sekolah, sedangkan penelitian terdahulu melihatnya dari segi kemampuan Kepala Sekolah melakukan supervisi yang didampingi oleh pengawas eksternal.

b. Muhammad Gazali

 Penelitian yang berjudul “Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Banjarmasin”.[[98]](#footnote-98) Sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya menemukan, bahwa: Dari beberapa bentuk strategi kepengawasan yang telah diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan ada pula yang belum sepenuhnya dilaksanakan.

 Strategi kepengawasan yang telah dilaksanakan adalah: (a) Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan sebelum melakukan supervisi dengan memperhatikan program tahunan, program bulanan, dan instrumen penilaian; (b) Mengidentifikasi guru-guru yang akan disupervisi melalui daftar isian; (c) Merumuskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran supervisi melalui program supervisi; (d) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui rumusan program supervisi; (e) Teknik supervisi yang digunakan lebih banyak bersifat individual; (f) Tindak lanjut hasil supervisi dalam bentuk penilaian kuantitatif dan kualitatif serta laporan. Sedangkan strategi kepengawasan yang belum sepenuhnya dilaksanakan adalah: (a) Kunjungan dan observasi kelas ditandai dengan adanya guru yang jarang mendapatkan kunjungan pengawas; (b) jumlah sekolah yang terlalu banyak bila dibandingkan dengan rasio pengawas.

 Dari beberapa kesimpulan dan temuan peneliti terdahulu dalam konteks kepengawasan oleh pengawas eksternal, cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian supervisi pendidikan oleh pengawas internal, yaitu Kepala Sekolah, karena pembinaan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus ada kesamaan visi antara pengawas eksternal dan pengawas internal, penulis ingin melihat dari dekat seperti apa pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku pengawas internal di mana supervisi adalah salah satu bagian dari fungsi Kepala Sekolah dan juga penulis ingin melihat bagaimana penerapan supervisi pendidikan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

c. Suwarni

 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SLTA di Kota dan Kabupaten Blitar”.[[99]](#footnote-99) Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif, menunjukkan bahwa usaha meningkatkan kualitas pendidikan ekonomi tanpa perbaikan kualitas guru merupakan hal yang tidak mungkin.

 Seorang Kepala Sekolah dapat mengulangi permasalahan dan mengendalikan perilaku guru-guru serta mengikat perhatian mereka secara efektif dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Salah satu fungsi manajerial ynag dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah fungsi pengawasan atau disebut juga fungsi pengendalian. Kegiatan pengawasan patut dilaksanakan oleh Kepala Sekolah karena hal ini merupakan salah satu fungsi atau proses manajemen yang wajib diimplementasikan secara nyata di sekolah. Sesuai dengan hakikatnya, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah merupakan kegiatan balikan untuk mengidentifikasi secara jelas apakah hasil yang dicapai konsisten atau tidak dengan tujuan yang diharapkan.

 Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang mencerminkan pelaksanaan tugas yang terkait dengan keterampilan manajerial mencakup keterampilan konsep, keterampilan teknik, dan keterampilan hubungan manusia.

1. Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 75. [↑](#footnote-ref-1)
2. Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983), hal. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta:

Rineka Cipta, 1996), hal. 193. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 170. [↑](#footnote-ref-4)
5. Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., hal. 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), halaman 76. [↑](#footnote-ref-7)
8. Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 78. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 : 2003*, hal. 41. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ngalim Purwanto. *Op. Cit*., h. 89. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*., h. 89. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, h. 90. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm: 197. [↑](#footnote-ref-13)
14. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, 2005. *Standar Mutu Pengawas*. [↑](#footnote-ref-14)
15. Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 82. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*., hal. 82. [↑](#footnote-ref-16)
17. Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 100. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, h. 101. [↑](#footnote-ref-18)
19. Supandi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: UT, 1992), h. 253. [↑](#footnote-ref-19)
20. Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 20. [↑](#footnote-ref-20)
21. Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 82. [↑](#footnote-ref-21)
22. Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 15. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Daryanto, *Op. Cit.*, hlm: 175. [↑](#footnote-ref-23)
24. Swearingen, *Supervision of Instruction*, (London: Methuen & CO. Ltd, 1961). [↑](#footnote-ref-24)
25. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja

Rosdakarya 2009), h. 86-87. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*, h. 87. [↑](#footnote-ref-26)
27. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h. 44-45. [↑](#footnote-ref-27)
28. Piet Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hal. 37. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*., hal. 37. [↑](#footnote-ref-29)
30. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h. 44-45. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*., h. 44-45. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*., h. 44-45. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*., h. 44-45. [↑](#footnote-ref-33)
34. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), hal. 46. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*., hal. 46. [↑](#footnote-ref-35)
36. Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), h, 45. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*, hlm: 46. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* h. 52 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid,* h. 74. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid,* hlm: 77. [↑](#footnote-ref-40)
41. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), hal. 48. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*., hal. 48. [↑](#footnote-ref-42)
43. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), hal. 53. [↑](#footnote-ref-43)
44. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 11 [↑](#footnote-ref-44)
45. Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia, 1995), h. 51. [↑](#footnote-ref-45)
46. M. Daryanto, *Op. Cit*., h. 84. [↑](#footnote-ref-46)
47. Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, h. 101. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid*, hlm: 134. [↑](#footnote-ref-48)
49. E. Mulyasa, *Op. Cit*., h. 111. [↑](#footnote-ref-49)
50. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 112. [↑](#footnote-ref-50)
51. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 11 [↑](#footnote-ref-51)
52. Rahman dkk, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h. 106. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wahjosumidjo, *Op. Cit.,* h. 83. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 2006, hal.16. [↑](#footnote-ref-54)
55. Amirudin Siahaan, *Manajemen Pengawas Pendidikan, (*Bandung:IKAPI, *Quantum*

*Teaching,* 2006),hal.16. [↑](#footnote-ref-55)
56. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 116. [↑](#footnote-ref-56)
57. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 24. [↑](#footnote-ref-57)
58. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 8. [↑](#footnote-ref-58)
59. Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 123. [↑](#footnote-ref-59)
60. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004) [↑](#footnote-ref-60)
61. Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) [↑](#footnote-ref-61)
62. M. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) [↑](#footnote-ref-62)
63. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* , (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 25. [↑](#footnote-ref-63)
64. A. Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) [↑](#footnote-ref-64)
65. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30. [↑](#footnote-ref-65)
66. Soelaeman, *Menjadi Guru, (*Bandung: Diponegoro, 1985),  hal. 154. [↑](#footnote-ref-66)
67. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), hal. 51. [↑](#footnote-ref-67)
68. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*., hal. 30. [↑](#footnote-ref-69)
70. Hamka, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro,1999), hal 64. [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.*, hal 64. [↑](#footnote-ref-71)
72. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Semarang : PT Karya Toha Putra), hal 445. [↑](#footnote-ref-72)
73. Hamka, *op.cit.,* hal. 66. [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.,* hal. 66. [↑](#footnote-ref-74)
75. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar,* (Jakarta: Gramedia, Wiasarana Indonesia, 2004), hal. 49. [↑](#footnote-ref-75)
76. *Ibid*., hal. 49. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid*., hal. 49. [↑](#footnote-ref-77)
78. Dirjen Dikdasmen, *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 17. [↑](#footnote-ref-78)
79. *Ibid*., hal. 17. [↑](#footnote-ref-79)
80. Dirjen Dikdasmen, *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar* , (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 29. [↑](#footnote-ref-80)
81. Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 116. [↑](#footnote-ref-81)
82. Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 1. [↑](#footnote-ref-82)
83. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 90. [↑](#footnote-ref-83)
84. Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 2. [↑](#footnote-ref-84)
85. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 91. [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid*., hal. 91. [↑](#footnote-ref-86)
87. Damayanti, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) [↑](#footnote-ref-87)
88. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 94. [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid*, hal. 94. [↑](#footnote-ref-89)
90. *Ibid*, hal. 95. [↑](#footnote-ref-90)
91. Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 54. [↑](#footnote-ref-91)
92. Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), halaman 1. [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid*., 1. [↑](#footnote-ref-93)
94. *Ibid*, halaman 1-2. [↑](#footnote-ref-94)
95. Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), halaman. 40. [↑](#footnote-ref-95)
96. *Ibid*, halaman 40. [↑](#footnote-ref-96)
97. Zulkifli Dalimunthe, *Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik di SD Negeri 060915 Medan Sunggal*, Jurnal Tabularasa, Vol. 5 No. 1 (Juni 2008), hal. 103. [↑](#footnote-ref-97)
98. Muhammad Gazali, *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banjarmasin*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), 2010. [↑](#footnote-ref-98)
99. Suwarni, *Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Blitar*, Jurnal Ekonomi Bisnis, (Juli 2009), hal. 172. [↑](#footnote-ref-99)